



Pasien RSUD dr Soedarso Kecewa Batal Cuci Darah

Direktur RSUD Sebut Stop Sementara

PONTIANAK, TRIBUN - Kecewaan tampak dari raut wajah Nursinta (42), pasien RSUD dr Soedarso Pontianak yang hendak menjalani cuci darah, Senin (25/8). Ia biasanya cuci darah dua kali dalam seminggu setiap Selasa dan Kamis.

Kecewaan Nursinta lantaran pihak rumah sakit mengatakan alat yang biasa digunakan untuk pasien mencuci darah sedang rusak. Ia yang ditemani suaminya, Sutomo



TRIBUN/DOK

77 Kita stop. Sebab anggarannya sudah habis, sementara pihak perusahaan yang menyuplai alat itu, tidak mau diutang terlalu lama 77

DR GEDE SANJAYA

Direktur RSUD dr Soedarso Pontianak

(46) hanya bisa menunggu pasrah saat ditemui *Tribun* di rumah sakit negeri terbesar di Kalbar tersebut.

Wajah pasrah juga tampak dari suami Nursinta. Ia tidak tahu akan bertindak bagaimana untuk membawa istrinya

menjalani cuci darah. Mereka mengaku untuk biaya cuci darah saja ditanggung BPJS selain itu tidak. Untuk obat mereka beli sendiri. Mereka yang datang jauh dari Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya (KKR) sangat kecewa. "Tak tahu lah bang mau bagaimana. Mau bawa ke rumah sakit lain tak ada biaya. Ini pun baru tahu kalau alatnya rusak tak ada pemberitahuan sebelumnya,"

■ **Bersambung ke Hal. 7**



Direktur RSUD Sebut Stop Sementara Sambungan Hal. 1.

ujar Sutomo.

Nursinta yang mengalami gagal ginjal selama delapan bulan terakhir mengaku rutin cuci darah untuk penyembuhan penyakitnya. Ia bahkan rela indokos di Kota Baru agar lebih dekat untuk dapat berobat dibanding dari rumahnya di Kubu Raya. Sudah dua bulan ia kos. Sedangkan kelima anaknya dititipkan kepada kakak Nursinta di kampung.

Ia mengharapkan agar pihak RS memperhatikan mereka layaknya pasien lainnya. Mereka yang tidak punya biaya untuk ke rumah sakit lain dan hanya mengharapkan BPJS tidak bisa melakukan cuci darah.

Dari pantauan *Tribun*, Senin (25/8), tak ada aktivitas di ruangan Haemodialisa di RSUD dr Soedarso. Informasi yang didapat dari petugas keamanan RSUD dr Soedarso yang enggan disebutkan namanya, alat untuk cuci darah mengalami kerusakan.

"Kalau tak salah Sabtu kemarin sudah rusak. Tapi udah disampaikan kepada pasien sebelumnya jadi pasien yang datang ke sini tadi cuma mengambil berkas-berkasnya saja untuk dirujuk ke rumah sakit lain," ujarnya.

Ia menyarankan pasien yang telah mengambil berkas segera merujuk ke rumah sakit lain. Bahkan ada yang ke Singkawang. Kerusakan alat ini baru pertama kali dialami oleh rumah sakit.

Pasien lainnya adalah Arif yang juga menjalani cuci darah. Ia hanya bisa menunggu ketidakpastian. "Sudah dari pagi mau cuci darah, tapi sampai siang kepastian kapan alatnya kembali normal tidak tahu. Mudah-mudahan bisa diatasi secepatnya, jadi besok udah bisa dipakai," harap Arif yang menjalani cuci darah karena tekanan darah tinggi.

Purnama Butar-Butar (65) warga Jeruju, pasien gagal ginjal yang dirawat di RSUD dr Soedarso juga mengungkapkan kekesalannya dengan kejadian tersebut. "Sebelumnya tidak ada dikasih tahu kalau alat untuk cuci darah hari ini tidak ada. Sudah sampai di RSUD dr Soedarso baru dikasih tahu," tuturnya dengan muka kecewa.

"Cuci darah di RSUD dr Soedarso dilakukannya dua kali setiap minggu, yaitu Senin dengan Kamis. Hari ini rencana akan ke RSU St Antonius. Otomatis bayar sendiri, kalau di Soedarso menggunakan BPJS Kesehatan," tuturnya.

Ia juga mengatakan rutin bayar premi BPJS tiap bulan,

tapi malah seperti ini kejadiannya. "Ke depan jangan diulang lagi yang seperti ini. Kalau memang tidak bisa diterima BPJS bilang terus terang, jangan yang sudah sakit disakiti lagi, ini berurusan dengan nyawa," katanya dengan muka kecewa.

Stop Sementara

Direktur RSUD Soedarso Pontianak, Dr Gede Sanjaya mengungkapkan, pihaknya terpaksa menstop sementara pelayanan mencuci darah untuk pasien dikarenakan kehabisan anggaran di keuangan untuk membeli alat pencuci darah. Anggaran yang telah direncanakan sebelumnya oleh pihak RS Soedarso, tidak sesuai dengan permintaan pasien BPJS yang terlalu banyak. "Ya mau tidak mau, harus kita stop. Sebab anggarannya sudah habis, sementara pihak perusahaan yang menyuplai alat itu, tidak mau diutang terlalu lama," ujar Gede kepada *Tribun Pontianak*, Senin (25/8).

Gede mengatakan, anggaran yang telah disediakan untuk membeli alat pencuci darah itu, hanya melayani sekitar 100 pasien BPJS. Ternyata semua pasien BPJS yang tidak bisa mencuci darah di rumah sakit swasta, harus kembali ke RS Soedarso.

"Ternyata yang masuk ke RS Soedarso sekitar 130-140 orang, maka jadi *overload*. Seharusnya anggarannya sampai bulan 9 dan 10. Terpaksa bulan ini (Agustus) sudah habis. Biaya mencuci darah dalam satu kali sekitar Rp 900 ribu," ucapnya.

Terkait masalah ini, pihak RS Soedarso sudah mencoba berkoordinasi dengan Wakil Gubernur Kalbar, Christiandy Sanjaya dan Wakil Ketua DPRD Provinsi Kalbar Prabasa Anantatur. Namun pihak eksekutif dan legislatif juga tidak berani untuk mencairkan dana dari Anggaran Biaya Tambahan (ABT). Sebab belum diketuk palu, karena harus melalui mekanisme Undang-undang.

"Jadi selama ini kami sudah bekerja sesuai dengan Undang-undang yang berlaku. Karena APBD Pemrov Kalbar sudah mendapatkan WTP. Jadi tidak boleh semau-maunya menggunakan keuangan itu. Sementara anggaran kita sudah habis, mau tidak mau harus menunggu ABT cair. ABT dijadwalkan cair Oktober 2014 nanti," jelasnya.

Gede membeberkan selama ini, demi kepentingan pasien, ia telah mengambil sebuah kebijakan untuk membeli alat cuci darah menggunakan uang pribadinya ke pihak perusahaan yang menyuplai alat tersebut. Karena kalau

menunggu ABT cair di bulan Oktober, pasiennya keburu meninggal. "Nah setelah kita menunggu satu bulan. Uangnya juga belum keluar. Terpaksa harus saya bayar dengan uang pribadi sekitar Rp 125 juta," tuturnya.

Namun, penggunaan uang pribadi untuk membeli alat tersebut ternyata tidak dibenarkan oleh BPK. "Waktu itu kita diperiksa oleh BPK, ternyata kata BPK tidak boleh menggunakan uang pribadi untuk membeli alat pencuci darah. Jadi kita harap, masyarakat harus mengerti masalah ini," kata Gede.

Gede mengatakan, Senin kemarin pihak perusahaan yang menyuplai alat pencuci darah, mau diutang sampai Oktober dan November, hingga anggaran ABT keluar. "Jadi secepatnya pelayanan mencuci darah di RS Soedarso segera akan dibuka kembali," tuturnya.

Wakil Gubernur Kalbar, Christiandy Sanjaya membenarkan pernyataan Direktur RSUD Soedarso. "Direktur RS Soedarso sudah menyampaikan ke saya terkait masalah ini. Memang awalnya kita mengalami kesulitan, sebab dana yang diajukan tersebut dalam ABT, tidak bisa langsung digunakan sekarang sebelum pengesahan. Nah salah satu cara itu, harus mengutangkan dulu ke pihak perusahaan yang menyuplai alat. Baru bisa dibayar kalau ABT sudah cair. Sebab kalau menunggu ABT cair, pasien sudah meninggal duluan," jelasnya.

Untuk ke depannya, Pemprov Kalbar akan menambah anggaran RS Soedarso dalam melayani pasien BPJS. Supaya tidak ada lagi menyetapan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. "Sekarang kami bersama anggota DPRD masih mempercepat supaya anggaran di ABT segera dicairkan," jelasnya.

Dihubungi terpisah Wakil Ketua DPRD Provinsi Kalbar, Prabasa, menuturkan dirinya sudah mendapatkan laporan dari Direktur RSUD dr Soedarso. Ia berharap masalah ini bisa diselesaikan dengan cepat. Sebab menyangkut masalah nyawa orang.

"Tapi kata Direktur RS Soedarso, sudah mendapatkan perusahaan penyuplai alat pencuci darah tersebut bisa diutang dulu. Karena kita masih berusaha untuk mengesahkan dana di ABT, supaya masalah ini bisa cepat diselesaikan. Tentunya untuk mencairkan ini harus melalui mekanisme," ungkapnya. (gam/hen/ru)